

ANALISIS DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA DI INDONESIA: MODEL LSDV DAN ARDL

Natasya Ayu Kusuma^{1*}, Lorentino Togar Laut²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Jl. Kapten Suparman No.39, Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah - 56116

*Korespondensi Penulis: natasyakusuma17@gmail.com

Abstract: *The Indonesian economy from 2010-2020 continued to experience a slowdown. One of them is, if viewed from the demand side, household final consumption expenditures are the cause of the economic slowdown both at the regional and national levels. This study aims to: 1) Know the provincial dummy that has a significant difference from one province to another with the reference province is DKI Jakarta, 2) The influence of macroeconomic variables such as GDP, inflation, PMA, Government Consumption Expenditure and Oil and Gas Imports on Final Consumption Expenditures Households, 3) variables that have an impact on the short term and long term on household final consumption expenditure in Indonesia. This study uses 2 methods with different objectives, 1) to analyze the differences between provinces using the LSDV (Least Square Dummy Variable) Panel Regression approach using the Provincial dummy and DKI Jakarta benchmarks with a time period of 2015-2020 and the variables used are GRDP, inflation, Government consumption expenditures and the GER ratio of women/ men in tertiary institutions. The results obtained are that there is a significant difference between West Papua and DKI Jakarta with the dummy coefficient for West Papua -0.2085, so that there is a gap between West Papua and DKI Jakarta. 2) by using the ARDL method, there are two variables that are affected in the short and long term, namely the GDP and FDI variables with each variable having a significant negative effect on household final consumption expenditure in Indonesia for the 2010-2020 period.*

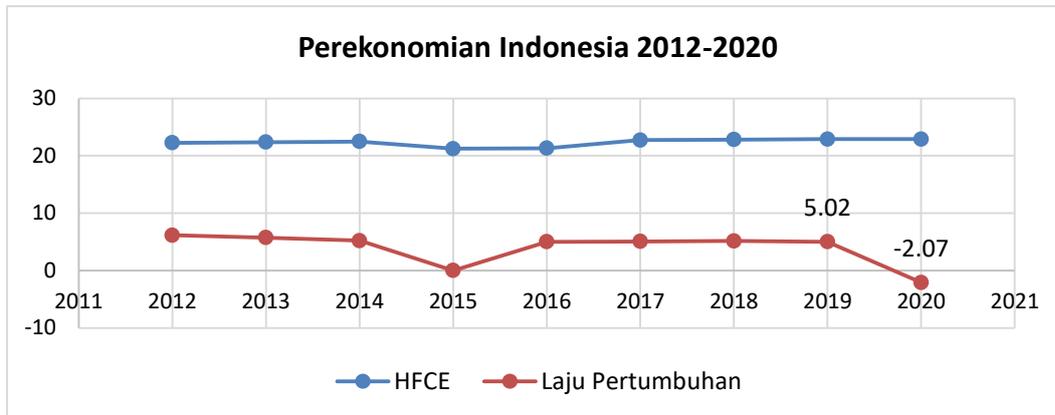
Keywords: APK; GCE; HFCE; Inflation; Oil and Gas Imports

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia sejak 10 tahun terakhir terus mengalami gejolak, bahkan menunjukkan tren perlambatan. Data BPS menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dalam tiga tahun terakhir tumbuh sekitar 4,9% - 5,1%. Bank Indonesia melalui data survey mengenai IEK (Indeks Ekspektasi Ekonomi) terjadi penurunan sebesar 1,9 poin menjadi 142,9 pada bulan Mei 2019. Mei 2019 data Indeks Ekspektasi penghasilan juga turun sebesar 2,4 poin menjadi 150,4. Begitu juga data indeks ekspektasi kegiatan usaha pada bulan Mei 2019 juga mengalami penurunan sebesar 1,9 poin menjadi 146,8. Penurunan terdalam terjadi untuk konsumen dengan pengeluaran Rp 1-4 juta/bulan dalam rentang usia 20-60 tahun. Hal ini disebabkan karena tekanan harga pada 6 bulan ke depan sehingga menyebabkan perlambatan dalam perekonomian. Sejalan dengan teori Keynesian yang menyatakan bahwa jika tidak mengkonsumsi barang dan jasa maka tidak akan meningkatkan permintaan barang dan jasa. Hal ini menyebabkan penurunan produksi yang mengganggu bisnis dan mengakibatkan banyak orang yang kehilangan pekerjaan. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan kehilangan pendapatan dan berujung pada penurunan konsumsi sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan. Jika dilihat dari sisi permintaan, Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (HFCE) dapat menjadi penyebab Perekonomian mengalami perlambatan. Karena konsumsi akhir rumah tangga menjadi penyumbang terbesar dalam pendapatan nasional. 60% dari PDB disumbang oleh pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga. Di belahan dunia, konsumsi akhir rumah tangga memberikan sumbangan hampir setengah dari pendapatan nasional dan konsumsi akhir rumah tangga memberikan dampak yang penting dalam naik turunnya perekonomian dari tahun ke tahun. Saat jangka panjang, konsumsi dan tabungan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000).

Perkembangan perekonomian Indonesia selama 2012-2020 mengalami gejolak. Tahun 2014 pertumbuhan ekonomi sebesar 5,21% angka ini mengalami perlambatan sampai tahun 2020

mencapai -2,07% (BPS,2021). Hal ini disebabkan karena merosotnya konsumsi rumah tangga sebagai akibat dari penghasilan yang turun dan adanya ketidakpastian kerja.



Gambar 1. Perkembangan Perekonomian Indonesia

Sumber : BPS 2021, (data diolah)

Berdasarkan grafik di atas, laju pertumbuhan ekonomi jatuh pada tahun 2020 mencapai -2.07%. Hal ini dipengaruhi oleh Virus Covid-19 yang menggoncangkan perekonomian Dunia. Perlambatan sejak tahun 2012 – 2020 di pengaruhi oleh beberapa factor terutama variabel makroekonomi seperti PDB, Inflasi, PMA, pengeluaran konsumsi pemerintah, Impor Migas dan rasio APK di PTN sebagai variabel non-ekonomi.

HFCE tumbuh lambat dari 5.02 menjadi -2.07. Perlambatan pada tahun 2020 terjadi pada pengeluaran makanan dan minuman yang tumbuh -0.71% (yoy). Komponen pakaian, alas kaki dan jasa perawatan tumbuh -5.13% dan komponen transportasi komunikasi tumbuh -15.33% (yoy). Pada kuartal III – 2019 perekonomian terjadi perlambatan karena daya beli yang menurun, swasta tidak mau menambah produksi karena tidak ada yang membeli.

Beberapa ahli ekonomi makro tertarik pada konsumsi agregat dengan dua alasan yaitu : *Pertama*, menentukan agregat tabungan karena simpanan agregat yang didefinisikan sebagai porsi pendapatan yang tidak dikonsumsi, mengalir melalui system keuangan untuk menciptakan pasokan modal nasional (Ezeji dan Ajudua, 2015). Sehingga antara konsumsi agregat dan perilaku menabung memiliki pengaruh yang kuat dalam mempengaruhi kapasitas produksi jangka panjang dalam perekonomian. *Kedua*, pengeluaran konsumsi agregat menyumbang sebgayaan besar output nasional (Gerstberger dan Yaneva, 2013). Karena pangasanya yang tinggi dalam PDB maka HFCE diperhitungkan dalam kebijakan makroekonomi untuk perencanaan fiscal.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, banyak factor yang menentukan HFCE seperti inflasi, pengeluaran konsumsi pemerintah, PMA, rasio APK, dan Impor Migas.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konsumsi

Yang umumnya dikenal Absolute income hypotetis dari Keynes menyatakan bahwa 1) kecenderungan mengkonsumsi marginal dengan jumlah yang dikonsumsi antara nol dan satu dari setiap penambahan pendapatan. 2) Saat pendapatan meningkat, rata-rata konsumsi akan turun. 3) Turunan dari konsumsi adalah pendapatan dan suku bunga memiliki peran tidak penting sehingga dalam jangka pendek tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatan bersifat sekunder.

Berdasarkan 3 uraian di atas maka fungsi konsumsi Keynes dapat ditulis (Mankiw, N.G. 2012: 425-426):

$$C = C + cY, \text{ dengan } C > 0, 0 < c < 1 \quad (1)$$

Ket :

C adalah Konsumsi, Y adalah Pendapatan disposable, C adalah konstanta dan c merupakan marginal consumption atau kecenderungan mengkonsumsi marginal.

Teori dari beberapa ekonom lain seperti Engel menyarankan proporsi disposable income untuk makan dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan apabila di atas 35% dari pendapatan (Danang Sunyoto, 2015). Sehingga dari teori ini dapat diketahui bahwa suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila prosentase pengeluaran untuk makan lebih kecil daripada pengeluaran untuk non makan. Keterkaitan antara konsumsi rumah tangga dan variasi factor makroekonomi diteliti oleh beberapa penelitian (Akekere dan Yousuo, 2012; Ofwona, 2013). Akekere dan Yousuo (2012) meneliti tentang dampak dari perubahan PDB pada pengeluaran konsumsi swasta di Nigeria pada 1981-2010, berdasarkan hasil mengungkapkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengeluaran konsumsi swasta. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan meningkatkan konsumsi rumah tangga. Pernyataan ini didukung oleh Ofwona (2013) yang menemukan bahwa pendapatan adalah determinan utama dalam konsumsi rumah tangga di Kenya. Mishra (2011) meneliti hubungan pengeluaran konsumsi riil dan pertumbuhan ekonomi di India dan hasil dalam jangka panjang pengeluaran konsumsi swasta riil dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan tidak ada hubungan antara pengeluaran konsumsi dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek.

Menurut Keynes, Inflasi adalah peningkatan factor riil yang dapat menyebabkan peningkatan permintaan agregat (Obinna, 2020). Sehingga penurunan factor riil menyebabkan pengurangan permintaan agregat. Penyebab Inflasi saldo uang dan asset keuangan untuk penurunan nilai riil, meskipun nilainya tetap moneter. Oleh karena itu, tingkat Inflasi berdampak negative pada konsumsi agregat (Keho, 2019). Tentang hubungan antara konsumsi rumah tangga dan Inflasi dalam beberapa penelitian (Doepke dan Schneider, 2006; Mian et al., 2013) menunjukkan bahwa pada saat suku bunga nominal tetap, inflasi lebih tinggi dan suku bunga riil yang rendah mengurangi tabung sehingga meningkatkan konsumsi. Aruoba dan Schorfheide (2011) membantah bahwa pengaruh tingkat bunga riil pada konsumsi tergantung asumsi tentang preferensi yang berkaitan dengan jenis uang yang digunakan, serta menyarankan agar rumah tangga menggunakan uang kertas sebagai alat tukar. Sehingga inflasi yang tinggi bersifat implisit pajak atas uang kertas dan dapat menurunkan aktivitas ekonomi.

Pengeluaran konsumsi pemerintah, Keynes berpendapat bahwa perubahan yang diberikan oleh pengeluaran pemerintah akan menghasilkan efek pengganda pada belanja konsumen karena mereka akan mempertimbangkan pengeluaran konsumsi menjadi komponen utama permintaan agregat. Efek pengganda terjadi saat rumah tangga membelanjakan penghasilan tambahan yang mereka terima yang didanai dari pemerintah. Menurut Keynesian peningkatan pengeluaran pemerintah seharusnya meningkatkan "permintaan efektif". Mereka yang mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi seharusnya mengkonsumsi lebih banyak. Yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan agregat (Mahmud & Ahmed, 2012). Gali dkk (2007) dan Arapova (2018) menyelidiki hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pengeluaran konsumsi rumah tangga akhir. Menurut Mahmud & Ahmed (2012) menemukan bukti bahwa pengeluaran pemerintah yang tinggi akan menekan konsumsi rumah tangga.

Penanaman Modal Asing, Engla Desnim (2013) mengatakan bahwa dengan adanya PMA maka memicu kenaikan pertumbuhan ekonomi karena kenaikan investasi (PMA) menandakan bahwa telah terjadi kenaikan modal yang menyebabkan terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa sehingga meningkatkan pendapatan dan menyebabkan pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga meningkat.

Angka Partisipasi Kasar dijadikan investasi modal manusia. Todaro (2011:447) menyebutkan bahwa modal manusia adalah persediaan pengetahuan manusia, kompetensi, keahlian, kesehatan dan cita-cita yang merupakan pengeluaran riil, pengeluaran dibidang pendidikan, kesehatan dan perawatan.

Pengalaman dari beberapa negara seperti yang ditemukan Psacharopoulos dalam Todaro (2006:73) menemukan bahwa dalam pertumbuhan ekonomi pendidikan berpengaruh secara positif. Menurut simanjutak (1998:69) hal dikorbankan dalam pendidikan adalah pengorbanan dari alokasi pengeluaran, yaitu sejumlah anggaran yang digunakan dan dalam proses investasi, kesempatan untuk memperoleh penghasilan. Sehingga dalam proses investasi, imbalan yang diharapkan mampu mendapatkan penghasilan dan konsumsi yang tinggi juga.

Impor migas merupakan factor pendorong pengeluaran konsumsi rumah tangga akhir atas barang luar negeri yang di konsumsi oleh masyarakat domestic. Dengan menggunakan variabel Impor migas, dapat dilihat besaran impor terhadap HFCE di Indonesia. Beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis HFCE (pengeluaran konsumsi rumah tangga) di Indonesia seperti Mirohman (2001); Siregar (2009); persaulian et al. (2013) menemukan bahwa secara umum factor yang mempengaruhi HFCE di Indonesia adalah Pendapatan Nasional, Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Investasi, Kenaikan Bahan Bakar Minyak, konsumsi periode sebelumnya.

Secara umum penelitian sebelumnya menggunakan metode regresi linear berganda seperti penelitian Eko Wiranthi, Puspi (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan nasional, tingkat suku bunga dan harga bahan bakar berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga Nasional. Illahi, et.al (2018) menyebutkan bahwa disposable income, krisis ekonomi berpengaruh positif signifikan sedangkan suku bunga deposito dan pendidikan berpengaruh negative signifikan terhadap HFCE di Indonesia. Penelitian yang sama dilakukan oleh Sugiart, et. al (2020) dengan metode Panel Dinamis FD – GMM menyebutkan bahwa PDRB dan belanja pemerintah berpengaruh positif signifikan sedangkan inflasi dna tingkat pengangguran berpengaruh negative terhadap pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga di Indonesia. Aprova (2018) menggunakan model regresi data panel statis untuk mengetahui HFCE dari 13 negara di Asia dan 110 negara dari seluruh dunia.

Dalam mini riset ini, bertujuan untuk mengetahui perbedaan antar provinsi mengenai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga di Indonesia, pengaruh antara variabel makroekonomi dan non-ekonomi yang mempengaruhi HFCE dan melihat ada tidaknya hubungan dalam jangka pendek dan jangka panjang yang mempengaruhi HFCE di Indonesia. HFCE diteliti menggunakan 2 metode yaitu Regresi Panel LSDV tahun 2015-2020 dan ARDL dari tahun 2010-2020. Dengan variabel yang digunakan adalah PDRB, Inflasi, pengeluaran konsumsi pemerintah, APK untuk regresi panel LSDV sedangkan untuk model ARDL menggunakan variabel PDB, Inflasi, PMA, Pengeluaran konsumsi pemerintah dan Impor Migas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 2 metode pendekatan untuk menjawab 3 tujuan penelitian. Yang pertama ARDL dengan menggunakan data sekunder runtut waktu (time series) triwulanan yang diperoleh dari BPS tahun 2010-2020 dan yang kedua adalah data panel model FEM 2015-2020. Pada Panel Fixed effect menggunakan pendekatan LSDV untuk melihat perbedaan yang signifikan antar daerah serta metode ARDL digunakan untuk melihat variabel apa saja yang berdampak pada jangka pendek dan jangka panjang pada variable makroekonomi. Data yang digunakan dalam metode Panel adalah PDRB Provinsi, Inflasi Provinsi, pengeluaran konsumsi pemerintah dan rasio APK Provinsi di Indonesia 2015-2020. Rumus menghitung inflasi tahunan provinsi k adalah (BPS, 2012):

$$INF_k = \frac{CPI_{k,des,t} - CPI_{k,des,t-1}}{CPI_{k,des,t-1}} \times 100\% \quad (2)$$

Dimana INF_k adalah inflasi tiap provinsi dan $CPI_{k,des,t}$ adalah CPI tiap provinsi k pada bulan Desember tahun t. Data yang menggunakan metode ARDL adalah PDB, Pengeluaran Konsumsi pemerintah, Inflasi, Penanaman Modal Asing dan Impor Migas. Variabel dependen adalah Konsumsi Rumah Tangga (HFCE) di Indonesia 2010-2020. Metode yang digunakan adalah Panel Fixed LSDV dan ARDL.

FEM (Fixed Effect Model)

Persamaan dibawah merupakan persamaan yang dibuat oleh peneliti sebagai berikut :
 HFCE = f (PDRB, INF, GCE, APK)

Maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 INF_{it} + \beta_3 GCE_{it} + \beta_4 APK_{it} + e_t \tag{3}$$

$$\ln HFCE_{it} = \beta_0 + \ln \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 INF_{it} + \ln \beta_3 GCE_{it} + \beta_4 APK_{it} + \varepsilon_{it} \tag{4}$$

Model ARDL

Persamaan estimasi dibawah ini merupakan persamaan yang dibuat oleh peneliti, yaitu:

$$HFCE = f (PDB, Inflasi, PMA, GCE, IMP) \tag{5}$$

Mengutip persamaan ARDL dalam buku Widarjono, Agus (2018 : 329) maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 PDB_t + \beta_2 Inflasi_t + \beta_4 PMA_t + \beta_4 GCE_t + \beta_5 Impor migas_t + e_t \tag{6}$$

Kemudian persamaan diatas ditransformasikan menjadi logaritma natural menjadi:

$$\ln Y_t = \beta_0 + \ln \beta_1 PDB_t + \beta_2 Inflasi_t + \ln \beta_3 PMA_t + \ln \beta_4 GCE_t + \ln \beta_5 Impor migas_t + e_t \tag{7}$$

Adapun persamaan model ARDL dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta PDB_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta Inflasi_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta PMA_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta GCE_{t-1} \tag{8}$$

$$+ \sum_{i=1}^n \alpha_{6i} \Delta Impor Migas_{t-1} + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 PDB_{t-1} + \theta_3 Inflasi_{t-1} + \theta_4 PMA_{t-1} + \theta_5 GCE_{t-1} + \theta_6 Impor migas_{t-1} + e_t \tag{9}$$

Model ARDL dalam bentuk koreksi kesalahan:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta PDB_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta Inflasi_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta PMA_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \Delta GCE_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{6i} \Delta Impor Migas_{t-1} + \vartheta ECT_{t-1} + u_t \tag{10}$$

Keterangan :

Δ : kelambanan (Lag)

$\alpha_{1i} - \alpha_{5i}$: hubungan dinamis jangka pendek

$\theta_1 - \theta_5$: hubungan dinamis jangka panjang

ECT_{t-1} adalah variabel kesalahan (residual) periode sebelumnya.

Ada tidaknya hubungan jangka panjang dan pendek diuji menggunakan uji kointegrasi Bounding testing approach yang dikembangkan oleh Pesaran, Shin dan Mith (2001) dengan melihat perbandingan antara nilai F hitung yang harus besar dari nilai upper bound. Kelebihan uji ARDL adalah 1) dengan menggunakan sampel kecil atau terbatas teknik ini lebih baik dan jumlah sampel terdiri dari 30-80 pengamatan (Mah, 2000). 2) memiliki tingkat stasioneritas yang berbeda dan memiliki kointegrasi. 3) ada tidaknya jangka pendek dan jangka panjang pada model ini dapat merepresentasikan hasil yang tidak bias (Afzal et al, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi untuk model panel LSDV

Table 1. Hasil Pengolahan Balance Panel

Variabel	Common	Fixed	Random
C	0.0000	0.1878	0.0000
lnPDRB	0.0000	0.0000	0.0000
INF	0.0250	0.0093	0.0519
lnGCE	0.0000	0.4488	0.0021
APK	0.3076	0.1424	0.8638
R-squared	0.977433	0.999886	0.938388
Prob(F-stat)	0.000000	0.000000	0.000000

Sumber: Eviews 10, 2021

Berdasarkan pengujian melalui balance panel, maka terdapat 3 model untuk memilih model mana yang terbaik melalui uji hausman dan uji Chow.

Table 2. Pengujian Model

Keterangan	Hipotesis	Probabilitas	Hasil
Uji Chow	H0 = Common Effect Model H1 = Fixed Effect Model	0.0000	Prob < 0.05 Signifikan = Fixed Effect Model
Uji Hausman	H0 = Random Effect Model H1 = Fixed Effect Model	0.0000	Prob < 0.05 Signifikan = Fixed Effect Model.

Sumber : Eviews 10, 2021

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk menjawab ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara daerah satu dan daerah lainnya adalah Model Fixed Effect.

Table 3. Hasil Regresi dengan pendekatan LSDV

Dependent Variabel : lnHFCE
Sample : 1 204

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob
lnPDRB	1.0778	15.3586	0.0000
INF	-0.025	-2.5278	0.0124
lnGCE	0.1888	5.4025	0.0000
APK	-0.000	-2.4597	0.0149
D33	-0.2085	-1.1126	0.2675
R^2	0.9987		
Prob(F stat)	0.000000		

Sumber : Eviews 10, 2021

Berdasarkan hasil diatas, pada α 5% maka dapat disimpulkan bahwa Variabel PDRB, Inflasi, Pengeluaran konsumsi pemerintah, rasio angka partisipasi kerja secara simultan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga di Indonesia. Inflasi dan rasio APK (angka

partisipasi kasar) pr/lk di tingkat Perguruan Tinggi memiliki pengaruh negative terhadap pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga. Sehingga 1% penurunan pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga di Indonesia akan menurunkan inflasi, karena dengan adanya inflasi masyarakat tetap akan membeli bahan-bahan pokok seperti makanan, sembako dengan jumlah yang sedikit atau barang-barang Unilever. Kemudian 1% penurunan HFCE akan menurunkan 1 rasio APK (angka partisipasi kasar) pr/lk di tingkat perguruan tinggi di Indonesia. Karena besarnya pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga tidak semuanya dikeluarkan untuk biaya pendidikan di perguruan tinggi sehingga akan menurunkan rasio APK di PTN Indonesia. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Kusumawardani, Riva Yani (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan pengeluaran HFCE akan meningkatkan pendidikan di Provinsi Jawa Timur sehingga dengan meningkatnya pendidikan di Provinsi Jawa Timur maka akan meningkatkan Rasio APK Lk/Pr di PTN di Jawa Timur. Dummy D33 merupakan Dummy Provinsi Papua Barat dengan Benchmark adalah DKI Jakarta. Dummy 33 tidak signifikan dengan arah negatif tidak signifikan, hal ini menandakan bahwa terjadi perbedaan yang sangat menonjol antara Papua Barat dan DKI Jakarta. Adanya ketimpangan Papua Barat dengan DKI Jakarta disebabkan oleh beberapa factor.

Pertama, dalam bidang Pendidikan wilayah bagian Timur dan Wilayah bagian Barat memiliki perbedaan dimana perkembangan pendidikan di wilayah bagian Barat jauh lebih baik daripada wilayah bagian Timur. Meskipun segala upaya yang dilakukan pemerintah untuk meratakan Pendidikan di wilayah Timur agar Papua Barat tidak melepaskan diri dari NKRI. Segala macam infrastruktur telah diberikan ke Papua Barat.

Karena adanya konflik internal antar sekelompok orang dengan badan keamanan maka hal ini memberikan pandangan secara nyata bahwa ketimpangan yang benar-benar timpang sangat terjadi di Papua Barat. Kedua, kurangnya tenaga professional dibidang kesehatan, pendidikan dan tatanan pemerintahan. Seperti yang kita tau bahwa Papua Barat memiliki SDA yang melimpah. Namun dalam pengelolaannya dan SDM yang dimiliki masih sangat kurang jika dibandingkan dengan wilayah Barat. Ketiga, adanya gerakan separtisme yang menyebabkan wilayah Papua berada di zona berbahaya sehingga pergerakan dan perkembangan masyarakat Papua Barat dengan DKI Jakarta sangat tertinggal. Contoh pada daerah sentralistik (DKI Jakarta) perkembangan informasi, kecerdasan buatan, dan pusat perbankan, pemerintahan berada di DKI Jakarta. Papua Barat merasakan adanya listrik (lampu) baru dua tahun yang lalu melalui perkembangan infrastruktur dari pemerintah pusat. Saat era pemerintah Presiden Jokowi, APBN di pusatkan untuk pembanguna Infrastruktur, salah satunya di Papua Barat. Dengan adanya pembangunan Infrastruktur dari pemerintah pusat belum mampu mengejar perkembangan seperti DKI Jakarta. Keempat, pengelolaan keuangan daerah di Papua Barat masih berpusat pada bantuan pemerintah pusat (transfer pusat) sehingga dalam hal ini belum ada kemandirian dalam hal pengelolaan keuangan daerah. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan penelitian ini masih terdapat kesenjangan yang menonjol antara DKI Jakarta dan Papua Barat. Oleh karena itu, perlu diadakan pemusatan perhatian lebih untuk Papua dan Papua Barat sehingga dapat menurangi kesenjangan antara wilayah Bagian Barat dan Bagian Timur.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian apakah ada atau tidak pengaruh antar variabel makroekonomi terhadap HFCE di Indonesia serta variabel makroekonomi yang berdampak pada jangka pendek dan jangka panjang dan berhubungan terhadap HFCE di Indonesia maka dilakukan dengan menggunakan pendekatan Model ARDL. Berdasarkan uji stasioneritas dengan ADF menunjukkan bahwa variabel HFCE, Inflasi, PMA, GCE dan Impor Migas Stasioner pada Fistr Difference. Sedangkan variabel PDB stasioner pada second Difference.

Tabel 4. Hasil Estimasi ARDL

Dependent Variable :DHFCE				
Metode: ARDL				
Model yang diseleksi : ARDL (4, 4, 3, 4, 2, 0)				
Variabel	Koefisien	Standar Error	t-stat	Probabilitas

DHFCE(-1)	-0.469701	0.200533	-2.342269	0.0334
DHFCE(-2)	-0.267211	0.172895	-1.545511	0.1431
DHFCE(-3)	0.266993	0.164655	1.621528	0.1257
DHFCE(-4)	0.494374	0.248242	1.991502	0.0650
DPDB	835.1826	89.20968	9.362017	0.0000
DPDB(-1)	1191.137	160.3457	7.428558	0.0000
DPDB(-2)	1642.217	239.5501	6.855425	0.0000
DPDB(-3)	1369.503	279.0526	4.907689	0.0002
DPDB(-4)	558.0077	215.0784	2.594439	0.0203
DINFLASI	-202659.8	269274.1	-0.752615	0.4633
DINFLASI(-1)	473605.6	317305.6	1.492585	0.1563
DINFLASI(-2)	148262.1	340480.5	0.435449	0.6694
DINFLASI(-3)	-529139.0	295788.1	-1.788912	0.0938
DPMA	-724773.7	465923.7	-1.555563	0.1407
DPMA(-1)	-295466.6	408283.4	-0.723680	0.4804
DPMA(-2)	128393.6	410139.0	0.313049	0.7586
DPMA(-3)	-116147.5	447335.3	-0.259643	0.7987
DPMA(-4)	-1176029.	523774.0	-2.245299	0.0402
DGCE	-0.013410	0.146709	-0.091403	0.9284
DGCE(-1)	-0.270838	0.178524	-1.517092	0.1500
DGCE(-2)	-0.168449	0.123629	-1.362538	0.1931
DIMP_MIGAS	-6089.431	5542.541	-1.098671	0.2892
C	42117695	16290739	2.585377	0.0207
R-squared	0.967411	Durbin-Waston stat	2.358362	
Adjusted R ²	0.919613			
F-stat	20.23967			
Prob(F-stat)	0.000000			

Sumber : Eviews 10, 2021

Pada metode AIC (Akaike Information Criterion) dapat diketahui bahwa panjang kelambanan menghasilkan ARDL (4,4,3,4,2,0) dan angka nol menunjukkan tidak adanya kelambanan. Berdasarkan pengujian menggunakan criteria graph maka model terbaik AIC adalah (4,4,3,4,2,0).

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi Bounds Testing Approach

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic: n=1000				
F-statistic	9.321947	10%	2.08	3
K	5	5%	2.39	3.38
		2.5%	2.7	3.73
		1%	3.06	4.15

Sumber : Eviews 10, 2021

Uji kointegrasi dengan Bound testing approach pada table diatas menunjukkan bahwa nilai hitung F-statistic sebesar 9.321947 dengan dof sebesar 5 maka dapat disimpulkan terdapat kointegrasi antar variable yang diteliti sebab nilai F-stat > I(1) baik di alpha 1%/2.5%/5%/10%.

Table 6. Koefisien Regresi Jangka Pendek ARDL dengan model ECM

Regresi ECM	
-------------	--

Case 2: Restricted constant and No Trend				
Variabel	Koefisien	Standar Error	t-stat	Probabilitas
D(DHFCE(-1))	-0.494157	0.103791	-4.761068	0.0003
D(DHFCE(-2))	-0.761368	0.111440	-6.832092	0.0000
D(DHFCE(-3))	-0.494374	0.104851	-4.715017	0.0003
D(DPDB)	835.1826	63.83499	13.08346	0.0000
D(DPDB(-1))	-3569.728	464.7497	-7.680971	0.0000
D(DPDB(-2))	-1927.511	320.0208	-6.023080	0.0000
D(DPDB(-3))	-558.0077	126.0800	-4.425822	0.0005
D(DINFLASI)	-202659.8	190926.6	-1.061454	0.3053
D(DINFLAS(-1))	380876.9	251106.0	1.516797	0.1501
D(DINFLAS(-2))	529139.0	212012.9	2.495787	0.0247
D(PMA)	-724773.7	259634.4	-2.791516	0.0137
D(DPMA(-1))	1163783.	309875.7	3.755645	0.0019
D(DPMA(-2))	1292177.	301808.2	4.281450	0.0007
D(DPMA(-3))	1176029.	334487.4	3.515915	0.0031
D(DGCE)	-0.013410	0.061978	-0.216361	0.8316
D(DGCE(-1))	0.168449	0.078581	2.143624	0.0489
CointEq(-1)*	-0.975545	0.102066	-9.557985	0.0000
R^2	0.983405	Mean dependent var	598423.8	
Adjusted R^2	0.970761	S.D. dependent var	47271746	
Log likelihood	-647.0525	Akaike info criterion	34.95013	
Durbin-Watson stat	2.358362	Schwarz criterion	35.68273	
		Hannan-Quinn criter.	35.21079	

Sumber : Eviews 10, 2021

Dapat diketahui dari table di atas bahwa dengan uji T statistic, dengan α 5% variabel HFCE berpengaruh terhadap HFCE sendiri karena HFCE sekarang akan di pengaruhi oleh HFCE di masa lalu. Sehingga besar kecilnya pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga akan dipengaruhi oleh variabel itu sendiri di masa lalu.

Variabel PDB berpengaruh negatif signifikan pada α 5%. Setiap 1% kenaikan PDB akan menurunkan HFCE. Hal ini di sebabkan karena ada beberapa factor lain yang menjadi kontribusi terbesar PDB meskipun 60% dari PDB disumbang dari HFCE. Penelitian ini bertolak belakang oleh pandangan Keynes (1936) di Alp & Seven (2019) yang berpendapat bahwa pengeluaran konsumsi agregat meningkat ketika pendapatan riil meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain oleh Mahmud & Ahmed (2012), Khan dkk. (2015), Sekantsi (2016), dan Obinna (2020) bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh positif signifikan berdampak pada konsumsi rumah tangga. Meskipun dalam penelitian ini PDB memiliki pengaruh negative terhadap HFCE namun pada kenyataannya HFCE tetap menjadi penyumbang terbesar dalam PDB.

Variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan pada α 10%. Setiap 1% kenaikan inflasi akan menurunkan HFCE sebesar 0.3053%, ketika inflasi meningkat rumah tangga akan mengurangi tingkat barang dan jasa yang diminta. Menurut Obinna (2020) inflasi yang tinggi akan menyebabkan distorsi dan ketidakpastian ekonomi sehingga akan mengurangi agregat konsumsi dan mengancam pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Seperti Casadio & Paradiso (2010), Sekantsi (2016), dan Keho (2019). Dampak inflasi yang kecil menunjukkan bahwa pemerintah dan Bank Indonesia dapat mengendalikan variabel makroekonomi.

PMA berpengaruh positif terhadap HFCE pada α 5%. Setiap kenaikan 1% PMA akan meningkatkan HFCE sebesar 0.0019%. Dengan adanya Investasi Swasta yang masuk ke Indonesia berarti Pendapatan Masyarakat akan meningkat dan menyebabkan konsumsi rumah tangga akan

meningkat pula sehingga Pertumbuhan Ekonomi mengalami peningkatan. Dengan masuknya PMA di Indonesia maka akan menggerakkan perekonomian dalam negeri karena tersedianya modal yang melimpah sehingga perekonomian Indonesia tetap berjalan.

Variabel pengeluaran konsumsi pemerintah tidak berpengaruh terhadap HFCE. Hal ini dilatarbelakangi karena tidak ada kontribusi antara pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga dengan pengeluaran konsumsi pemerintah. Dalam artian pengeluaran konsumsi pemerintah memfokuskan pada konsumsi untuk barang dan jasa serta pembangunan infrastruktur yang ada di Indonesia. Hasil ini berbanding dengan penelitian Sugiarto & Wibowo (2020) yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga yang berarti bahwa kebijakan fiskal ekspansif dapat bermanfaat untuk mendorong pertumbuhan HFCE yang sesungguhnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ma (2019) dan Blanchard & Perotti (2002) yang menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah yang lebih tinggi relative efisien sebagai instrument pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh konsumsi. Pemerintah telah mengejar ekspansi fiskal seperti menyediakan beras untuk orang miskin, dana operasional sekolah, subsidi bahan bakar minyak dan listrik serta subsidi kesehatan.

Tabel 7. Koefisien Regresi Jangka Panjang

Regresi Jangka Panjang				
Variabel	Koefisien	Standar error	t-stat	Probabilitas
DPDB	5736.333	2027.994	2.828576	0.0127
DINFLASI	-112687.0	621681.9	-0.181261	0.8586
DPMA	-2238774.	1057375.	-2.117294	0.0514
DGCE	-0.464045	0.366264	-1.266968	0.2245
DIMP_MIGAS	-6242.084	5341.793	-1.168537	0.2608
C	43173523	3718188.	11.61144	0.0000
EC = DHFCE - (5736.3329*DPDB -112686.9630*DINFLASI -2238773.5125				
*DPMA -0.4640*DGCE -6242.0840*DIMP_MIGAS + 43173522.5665)				

Sumber : Eviews 10, 2021

Berdasarkan table diatas variabel dalam jangka panjang yang berpengaruh terhadap HFCE pada α 5% adalah PDB dan PMA, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh. Karena variabel PDB dan PMA memiliki hubungan yang kuat terhadap HFCE dengan meningkatnya HFCE berarti kontribusi terbesar dari PDB di dorong dari sector HFCE, kemudian dengan meningkatnya modal yang berada di Indonesia maka akan meningkatkan HFCE karena pendapatan masyarakat banyak dan kegiatan ekonomi tetap berjalan karena tersedianya modal yang melimpah. Variabel yang berdampak dalam hubungan jangka pendek dan jangka panjang adalah PDB dan PMA dengan masing-masing lag 3 dalam data triwulanan berarti ketika terjadi kebijakan yang diambil oleh pemerintah, variabel ini mampu meerspon dengan jangka waktu 3-9 bulan setelah pemberian kebijakan. Sedangkan untuk waktu yang lebih dari 3-9 bulan PDB dan PMA tidak berdampak apapun terhadap kebijakan yang di ambil oleh pemerintah pusat maupun lingkup Ekonomi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Model Panel *Fixed Effect* dengan pendekatan LSDV memberikan perkiraan yang konsisten terhadap kenyataan yang ada seperti terdapat perbedaan yang menjol antara Papua Barat dan DKI Jakarta sehingga langkah yang dapat dilakukan pemerintah adalah memberikan focus perhatian lebih ke Papua Barat sepeti pembangunan infrastruktur dan pemerataan pengelolaan keuangan daerah. Dengan menggunakan model ARDL memberikan gambaran bahwa banyak variabel makroekonomi yang berdampak di jangka pendek terhadap HFCE sedangkan dalam jangka panjang hanya 2 variabel yang berpengaruh sehingga dalam penelitian ini variabel amkroekonomi cocok digunakan untuk jangka pendek. Kebijakan yang dapat dialkukan oleh pemerintah hanya dapat diimplemnetasikan pada jangka pendek. Upaya yang dapat dilakukan

adalah ekspansi fiksial dari segi pengeluaran konsumsi pemerintah karena dengan menggunakan kebijakan ini stimulus yang diberikan pemerintah berdampak pada pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga seperti adanya bantuan dan insentif lainnya. Penelitian ini hanya mengkaji dampak dari factor makroekonomi dengan menggunakan 2 metode yang berbeda untuk melihat beberapa tujuan yang ada terhadap HFCE di Indonesia. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan factor demografi dan non-ekonomi untuk melihat factor yang mempengaruhi rumah tangga. Seperti variabel jumlah penduduk, pengangguran dan gaya hidup yang digabungkan dengan beberapa variabel makroekonomi agar mendapat hasil yang lebih kompleks untuk penelitian di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

[Publikasi Buku]

- Danang, Sunyoto. *Perilaku Konsumen dan Pemasaram*, CAPS, Yogyakarta, Cet. Pertama, 2015, hlm. 3.
- Dumairy. (1996). *Perekonomi Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Herlambang, Tedy, dkk. 2001. *Ekonomi Makro (Teori, Analisis dan Kebijakan)*. Jakarta. PT Gramedia.
- Jhingan, M.L. 2010. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Guritno, D: Penerjemah. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Jhingan. M.L., 2004, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mankiw, Gregory N. 2012. *Principle of Micro Economics*, jilid 1, edisi Asia. Jakarta: Salemba Empat.
- N. Gregory Mankiw. 2007. *Teori Makro Ekonomi terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soediyono, Reskopravitno. 2013. *Pengantar Ekonomi Makro*. BPFE
- Samuelson, Paul A. Nordhaus, William D. 1997. *Ekonomi*. Erlangga Jakarta.
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews Edisi Kelima*. UPP STIM YKPN.

[Artikel dalam jurnal]

- Alp, E., & Seven, U. (2019). Dinamika Konsumsi akhir rumah tangga : Peran Saluran kekayaan. *Review Bank Sentral*, 19 (1), 21-32.
- Akekere, J., Yousuo, P.O.J (2010), *Empirical analysis of change in income on private consumption expenditure in Nigera from 1981 to 2010*. *International Journal of Academi Research in Business and Social Sciences*, 2(12), 312-331.
- Bonsu, C. O., & Muzindutsi, P. F. (2017). *Macroeconomic determinants of household consumption expenditure in Ghana : A multivariate cointegration approach*. *International Journal of Economics and Financial Issue*, 7(4), 737-745.
- Eko Wiranthi, Puspi. (2014). "Analisis determinan Pengeluaran Konsumsi Makro Rumah Tangga di Indonesia". *Jurnal Ekonomi* Vol. 3 No. 2 Oktober 2014.
- Ezeji, C. E., & Ajudua, E. I. (2015). *Determinants of Aggregate Consumption Expenditure in Nigeria*. *Journal of Economics and sustainable development*, 6(5), 164-168
- Gerstberger, C., & Yaneva, D. (2013). *Analysis of EU-27 Household final consumption expenditure: Baltic countries and Greece still suffering most from the economic and financial crisis*. *Eurostat Statistic in Focus*, 2.
- Illahi, Najmi et.al. (2018). *Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia*. *EcoGen*. Vol. 1 No. 3, 5 September 2018.
- Mahmud, MN, & Ahmed, M. (2012). *Government expenditure and household consumption in Bangladesh through the lens of economic theories: An empirical assessment*. MPRA Paper, 36035.
- Mishra, P.K. (2011). *Dynamics of the relationship between real consumption expenditure and economic growth in India*. *Indian Journal of Economics and Business*, 10(4), 541-551.
- Khan, K., Kamal, M. A., Fei, C., & Shaikh, S. A. (2015). *Determinants of consumption function, in*

- case of China and G7 Countries*, International Journal of Economics and Empirical research, 3(4), 202-210.
- Kocka, J. (2015). *Capitalism: The History of the Concept*. In J. D. Wright (Ed), International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences (Second Edition) (Second Edi, pp. 105-110). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8-03069-9>
- Obinna, O. (2020). *Effect of Inflation on household final consumption expenditure in Nigeria*, Journal of Economics and Development Studies, 8(1), 104-111.
- Sekantsi, L. P. (2016). *Determinants of real private consumption expenditure in Lesotho*. European Journal of Economics and Management, 3(2), 72-89.
- Siti Fatimah Nurhayai dan Masagus Rachman. (2003). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2000*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol.4 No.1 Juni 2003. 1-9
- Sugianto, Wibowo Wisnu (2020). *Determinants of Regional Household Final Consumption Expenditure in Indonesia*. JEJAK Vol.13 (2) 2020. DOI: <https://doi.org/10.15294/jejak.v13i2.25736>
- Ofwona, A.C. (2013), *An estimation of the consumption function for Kenya using keynes' absolute income hypothesis for the period 1992-2011*. Journal of emerging Trends in Economics and Management Sciences, 4 (1), 103-105.

[Skripsi]

- Abdul Azis, Muhammad. (2009). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah tahu 2003 – 2007 (Studi kasus kota Semarang, Solo, Purwokerto dan Tegal)*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Kusumawardani, Riva Yani. (2018). *Analisis Pengeluaran Rumah Tangga untuk Pendidikan di Provinsi Jawa Timur*. Universitas Airlangga.

[Artikel Daring]

- OECD (2012), *"Aggregate National Accounts: Gross domestic product"*, OECD National Accounts Statistics (database), <http://dx.doi.org/10.1787/data-00001-en>